

**PERSPEKTIF TEORETIS PENDIDIKAN ISLAM:
Studi Komparatif terhadap Terma *Tarbiyyah*, *Ta'dīb*, dan *Ta'līm***

Oleh: Muljono Damopolii*

ABSTRACT: *The term of Islamic education has been concerned seriously by the Moslem scholars. It is proven that many theories of Islamic education were made either by local authors or international ones. The theoretical framework of Islamic education has been related to the terms of **tarbiyyah**, **ta'dīb**, and **ta'līm**. There are many philosophical reasons stated by scholars in supporting to use one of the terms. For example, the term of **tarbiyyah** is regarded with the representative term of Islamic education than the terms of **ta'dīb** and **ta'līm**.*

KEYWORDS: *Pendidikan Islam, tarbiyyah, ta'dīb, dan ta'līm.*

TERMA “pendidikan Islam” menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam—baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya. Terma tersebut telah berimplikasi lahirnya berbagai lembaga pendidikan Islam formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam (STAIN, IAIN, dan UIN).

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi prefiks “pen” dan sufiks “an”, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik.¹ Dari kata didik ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti pendidik, siterdidik, didikan, dan kependidikan. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*, bukan *teaching* yang lazimnya disepadankan dengan pengajaran saja.²

Dalam kaitan ini, teoretisasi pendidikan Islam mengacu kepada pengertian kata pendidikan dan Islam yang selanjutnya digabung membentuk terma khusus dengan pengertian khusus pula. Jadi, dalam hal ini,

*Doktor lulusan Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pengkajian Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam, ini adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Saat ini ia sedang menjabat sebagai Kepala Pusat Informasi dan Komputer UIN Alauddin Makassar.

terma pendidikan akan ditelaah pengertiannya terlebih dahulu, lalu disusul dengan pengertian terma Islam, selanjutnya ditelaah pengertian dari gabungan kedua kata tersebut.

Untuk memetakan bagaimana terma pendidikan Islam itu diteoretisasi, maka ketiga terma – *tarbiyyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* – akan ditelaah pula berdasarkan berbagai pandangan para ahli seputar kelayakan ketiga terma tersebut mewakili pengertian utuh dari terma pendidikan itu sendiri. Dengan begitu, dalam konteks Indonesia, secara empirik dapat dipahami mengapa salah satu terma dari ketiga terma tersebut populer digunakan.

TEORETISASI PENDIDIKAN ISLAM

Terma Pendidikan Islam akan dapat dipahami secara utuh jika terlebih dahulu diketengahkan secara runut bagaimana kombinasi terma tersebut diteoretisasi. Untuk itu berbagai pandangan dari para ahli akan dikemukakan sebagai berikut.

Pendidikan

Secara terminologis terma pendidikan mengusung pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian lainnya yang lebih bersifat sederhana dan umum dikemukakan oleh M. Djumransjah yang memaknai pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³ Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan sosial, kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.⁴

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵ Definisi yang dikemukakan Marimba tentang pendidikan ini adalah yang paling populer dalam konteks Indonesia. Banyak buku yang dikarang oleh para ahli pendidikan kontemporer selalu mengutip definisi

yang dikemukakan oleh Marimba tersebut. Bahkan, jika pengertian pendidikan ditanyakan kepada mereka yang belajar ilmu pendidikan, maka pengertian yang mereka kemukakan hampir selalu memiliki esensi seperti yang terdapat dalam definisi Marimba di atas. Jadi, karena yang dipentingkan dalam jawaban mereka adalah esensi dari definisi itu, maka redaksinya tentu saja dikemukakan menurut gaya bahasa dan kemampuan mereka masing-masing.

Selanjutnya, terma pendidikan didefinisikan juga secara singkat oleh Ahmad Tafsir sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁶ Sedangkan Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat.⁷ Ini berarti bahwa pendidikan adalah proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Dari berbagai definisi di atas, ada yang redaksinya tampak panjang dan ada juga yang tampak pendek saja. Walaupun begitu, berbagai definisi di atas memiliki—sedikit atau banyak—kesamaan unsur-unsur antara satu dengan lainnya, hanya saja di antara mereka ada yang mengungkapkannya secara terinci dan ada juga yang bersifat umum saja. Pada dasarnya semua pandangan atau definisi yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dengan begitu, definisi terma pendidikan haruslah memenuhi sedikitnya lima unsur, yaitu: 1) usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar; 2) pendidik yang menjalankan fungsi sebagai pembimbing atau penolong; 3) siterdidik atau disebut juga peserta didik; 4) dasar dan tujuan pendidikan; dan 5) alat atau sarana yang digunakan.⁸ Boleh jadi kelima unsur ini tidak selalu terlihat secara eksplisit dalam berbagai definisi yang ada, tetapi bila dicermati secara sungguh-sungguh, maka unsur-unsur tersebut—paling tidak sebagian besarnya—secara implisit dapat dirasakan keberadaannya dalam berbagai definisi terdahulu.

Adapun persamaan yang hampir selalu disebut secara eksplisit dalam setiap definisi pendidikan adalah unsur tujuan. Unsur inilah yang diasumsikan memiliki kontribusi besar dalam melahirkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan militer, pendidikan guru, pendidikan Islam, dan sebagainya. Dalam kaitan dengan fleksibilitas tujuan pendidikan ini, Abuddin Nata meng gambarkannya sebagai “arah tertentu yang

dikehendaki".⁹ Artinya, suatu kegiatan yang disengaja untuk merubah perilaku lahir dan batin manusia akan sangat tergantung pada tujuan yang dikehendaki atau yang telah ditetapkan oleh sipendidik atau institusi yang menyelenggarakan aktivitas pendidikan tersebut.

Islam

Untuk mendapatkan pengertian yang memadai tentang pendidikan Islam, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian terma "Islam" sebagaimana yang lazim dipahami. Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Lebih lanjut Nasution menjelaskan bahwa Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Alquran dan hadis. Jadi, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu adalah Islam yang multidimensional, meliputi berbagai aspek seperti teologi, ibadah, moral, tasawuf, filsafat, sejarah, politik, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya.¹⁰

Sebagai sebuah agama, Islam harus diletakkan pada perspektifnya yang benar, yaitu meliputi keseluruhan totalitas aspek kehidupan manusia. Menguasai Islam secara parsial akan mengakibatkan kesalahan persepsi terhadap Islam itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, Islam lebih dipahami dari aspek teologi yang beraliran tradisional, Jabariyah. Padahal di sisi lain, masih terdapat aspek teologi lainnya yang lebih bersifat *free will*, yaitu Qadariyah. Dari aspek hukum dan ibadah, lebih dikenal dari sumber mazhab Syafi'i, sedangkan sumber-sumber lainnya tidak begitu dikenal. Akibatnya, kebanyakan muslim Indonesia memiliki pengetahuan tentang Islam secara tidak lengkap. Dengan begitu, Islam seringkali ditempatkan pada pengertian yang sempit dan karena itu dianggap tidak mampu merespons kemajuan zaman atau tuntutan modernitas.

Dalam tulisan ini, Islam diasumsikan dalam pengertiannya yang luas dan memiliki landasan wahyu secara historis yang dilestarikan dalam bentuk Alquran. Selain itu, Nabi Muhammad sendiri menjadi rujukan otoritatif, baik dari segi perbuatannya, perkataannya, maupun pendiamannya terhadap suatu peristiwa. Hal ini lazim dikenal sebagai hadis Nabi dan ditempatkan sebagai sumber kedua sesudah Alquran. Oleh karena Islam memiliki ajaran-ajaran yang didasarkan pada Alquran dan hadis, maka ajaran-ajaran tersebut – bagi umat Islam – penuh dengan muatan nilai-nilai positif. Dalam kerangka inilah, pendidikan Islam itu didefinisikan dan dioperasionalisasikan dalam kehidupan nyata. Karakteristik inilah yang

pada gilirannya menjadi ciri khas dan ruh bagi kekuatan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam

Jika teori Abuddin Nata tentang fleksibilitas tujuan pendidikan dengan frasa kunci “arah tertentu yang dikehendaki”¹¹ digunakan untuk mendekati berbagai definisi pendidikan yang telah ada, maka penambahan frasa “sesuai dengan nilai-nilai Islam” ke dalam berbagai definisi pendidikan itu, sebagai tujuan akhirnya, akan mengukuhkan definisi pendidikan—yang sebelumnya bersifat umum itu—menjadi salah satu definisi pendidikan Islam. Sebagai contoh, definisi Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh spondidit terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,¹² jika ditambahkan frasa “sesuai dengan nilai-nilai Islam”, maka menjadilah definisi ini mengusung pengertian pendidikan Islam. Walaupun begitu, dan ini dapat dibandingkan, Ahmad D. Marimba sendiri secara eksplisit menawarkan definisi pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³ Dari kedua definisi Marimba di atas, walaupun diformulasi dalam redaksi yang agak berbeda, dapat ditangkap persamaan substansi yang diusungnya dengan sedikit perbedaan karakteristik yaitu Islam.

Frasa kunci “kepribadian yang utama” dalam definisi Marimba di atas, jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, dapat diinterpretasikan sebagai kepribadian muslim. Dalam kaitan ini, implementasi nilai-nilai Islam harus menjadi ciri kepribadian individu muslim. Begitu pula halnya dalam memilih, memutuskan, dan berbuat harus berdasarkan nilai-nilai Islam. Bahkan, dalam bertanggung jawab pun harus pula sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah relevansi definisi Hasan Langgulung yang merumuskan pendidikan Islam tidak lain sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁴

Tulisan Ahmad Tafsir tentang definisi pendidikan dalam Islam menjadi salah satu argumen dari berbagai uraian di atas. Menurut Tafsir, kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Dengan begitu, pendidikan yang islami berarti pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam tulisan tersebut, Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang

diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Berdasarkan pengertian pendidikan inilah, Tafsir memandang bahwa pendidikan Islam itu tidak lain sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu berarti bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁵ Jadi, Tafsir menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus diarahkan kepada perkembangan peserta didik secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau agar peserta didik itu menjadi muslim semaksimal mungkin.

Dari serangkaian uraian di atas, perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui tujuan yang ingin dicapai itu. Yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam itu tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi lebih dari itu dimaksudkan pula untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Hal ini menjadi logis karena pendidikan Islam itu dalam implementasinya bersumber atau didasarkan pada Alquran dan hadis yang bukan hanya memberi tuntunan untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat.

Sebenarnya, pendidikan Islam itu dapat digali akar-akarnya dari berbagai sumber yang secara hirarkis biasanya menempatkan Alquran sebagai sumber utamanya. Kitab suci inilah yang dijadikan sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Di sini, Alquran mendorong dilakukannya penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, pengakuan terhadap fitrah manusia, serta pemeliharaan terhadap kebutuhan sosial. Selanjutnya disusul oleh sumber-sumber pendidikan Islam lainnya, yaitu: Sunnah Nabi, *qaul* sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Inilah sumber-sumber pendidikan Islam yang menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain sumber-sumber ini, tentu saja masih terdapat sumber lainnya yang perlu dielaborasi dan ditelaah lebih lanjut.¹⁶

ARGUMENTASI DIKOTOMIS TERMA *TARBIYYAH*, *TA'DĪB*, DAN *TA'LĪM*

Dalam bahasa Arab, penentuan kata yang sepadan dengan pendidikan telah diperdebatkan oleh para ahli. Di antara mereka ada yang konsisten dengan terma *tarbiyyah*, tetapi yang lainnya justru konsisten dengan terma lain, seperti *ta'dīb* atau *ta'līm*. Hal ini terjadi agaknya karena bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata yang bila ditelusuri kedalaman maknanya ternyata bisa juga disepadankan dengan pengertian pendidikan,

apalagi berbagai istilah tersebut—dalam kenyataannya—digunakan dan dipopulerkan juga oleh mereka yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Athiyah al-Abrasyi, misalnya, menyepadankan kata *tarbiyyah* () dengan pendidikan,¹⁷ tetapi Syed Muhammad Naquib al-Attas menyepadankan kata pendidikan dengan istilah *ta'dīb* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sasarannya hanya manusia.¹⁸ Sementara itu, kata pendidikan disepadankan juga dengan istilah *ta'līm* sebagaimana yang tercermin dalam judul buku karya Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*. Abuddin Nata mengomentari karya al-Zarnuji ini sebagai buku yang banyak dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia dan sangat mempengaruhi sikap dan pola pikir para santri dalam menempuh dan mengamalkan ilmu pengetahuan.¹⁹ Bahkan, dalam kaitan ini, sejumlah penelitian menyangkut penerapan konsep pendidikan al-Zarnuji di pesantren, sebagai yang terdapat dalam karyanya di atas, telah pula dilakukan. Salah satu penelitian itu seperti yang dilakukan oleh Marwazi ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri untuk penulisan disertasinya.

Menurut Abuddin Nata, pengertian terma *tarbiyyah* dapat mencakup pengertian seluruh istilah yang sering disepadankan dengan kata pendidikan, seperti: *tahdzīb*, *ta'dīb*, *ta'līm*, *siyāsah*, *mawā'izh*, *ta'awwud*, dan *tadrīb*.²⁰ Maksud menulis bahwa dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyyah*, *ta'dīb*, *ta'līm*, *tabyīn*, dan *tadrīs*.²¹ Jadi, selain terma *tarbiyyah* terdapat pula paling tidak 9 terma lain yang lazim diartikan dengan pendidikan. Walaupun begitu, terma yang paling populer dipakai untuk pengertian pendidikan adalah *tarbiyyah*.

Dalam konteks pendidikan Islam, para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan terma *tarbiyyah* untuk pengertian pendidikan. Tidak sedikit buku yang ditulis untuk menjelaskan teori-teori pendidikan Islam dengan menggunakan terma *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* dalam judulnya. Nama kementerian di beberapa negara Arab, yang mengurus bidang pendidikan, juga disebut *Wizārat al-Tarbiyyah*. Dalam konteks Indonesia, salah satu fakultas di IAIN yang menyiapkan guru-guru agama Islam juga dinamakan Fakultas Tarbiyah.²² Begitu juga halnya dengan STAIN yang menggunakan terma *tarbiyyah* (tarbiyah) untuk nama salah satu jurusannya. Bahkan, di UIN Jakarta, terma *tarbiyyah* (tarbiyah) tetap dipakai dengan penambahan terma keguruan untuk menamai salah satu fakultasnya. Penggunaan terma *tarbiyyah* untuk kegiatan pendidikan telah begitu luas gaungnya dan ini menunjukkan pengaruh

kata tersebut sangat dominan bila dibandingkan dengan berbagai terma lainnya.

Walaupun penggunaan terma *tarbiyyah* untuk pengertian pendidikan lebih luas gaungnya, tetapi tidak berarti bahwa terma tersebut tidak menuai kritik. Syed Muhammad Naquib al-Attas menilai bahwa penggunaan istilah *tarbiyyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam agaknya terlalu dipaksakan. Menurutnya, pengertian yang terkandung dalam terma *tarbiyyah* tidaklah mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Konsekuensinya, ia meyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam.²³ Oleh karena itu, al-Attas—sebagaimana dikutip Maksu—menawarkan istilah *ta'dib* yang dalam pandangannya lebih mampu mewakili pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'līm*), dan pengasuhan (*tarbiyyah*).²⁴

Dalam kaitan dengan kritik al-Attas di atas, Hassān Muhammad Hassān dan Nadliyah Jamāluddīn ketika menyimpulkan karya al-Mawardi dalam kitab *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* mengatakan bahwa kata *tarbiyyah*—yang derivasinya dapat dijumpai dalam Alquran—menunjuk pada masa kanak-kanak dan tentu saja berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan dan merupakan beban orang-orang dewasa, utamanya seorang ayah terhadap anaknya.²⁵ Dalam Alquran, salah satu ayat yang dihubungkan dengan penjelasan di atas adalah Surat al-Isrā (17): 24, sebagai berikut:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Terma *rabb* (رَبِّ) yang terdapat dalam ayat di atas oleh Hassān Muhammad Hassān dan Nadliyah Jamāluddīn telah disempitkan maknanya pada pengertian "masa kanak-kanak dan kewajiban orang-orang dewasa kepada anak-anak" saja. Pendapat ini tentu saja dianut oleh mereka yang tidak setuju menyepadankan terma *tarbiyyah* dengan pendidikan. Akan tetapi, di sisi lain, ayat ini pulalah yang lazim dijadikan legiti-masi bagi penyepadanan terma *tarbiyyah* dengan pendidikan itu sendiri. Dalam terjemahan Departemen Agama di atas, terma *rabb* (رَبِّ) secara tegas dimaknai "mendidik". Asal kata ini adalah *rabbā-yarubbu* (رَبَّ - يَرْبِي) yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab atas, dan memelihara atau mendidik.²⁶

Dalam konteks Alquran, penggunaan terma *rabb* disebut sebanyak 974 kali.²⁷ Hal Ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan kata tersebut di dalam Alquran tergolong sangat tinggi. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika hal tersebut dijadikan alasan yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyyah* sebagai padanan pendidikan. Al-Rāghib al-Asfahāni dalam karyanya, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*, menulis:

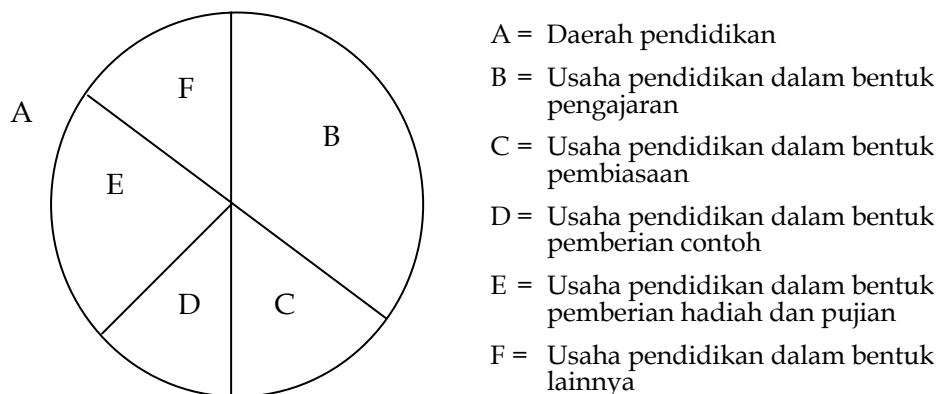
,²⁸ “Kata *rabb* asalnya adalah *al-tarbiyyah*, yaitu membangun sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna”.

Selanjutnya, secara empirik terma *tarbiyyah* bukan hanya dikritisi oleh pendukung terma *ta'dīb* seperti yang dilakukan oleh al-Attas di atas, tetapi juga dikritisi oleh pendukung terma *ta'līm*. Hal ini ditandai oleh tidak digunakannya terma *tarbiyyah* untuk menggambarkan pendidikan dalam berbagai perspektif. Burhan al-Din al-Zarnuji menamai karyanya dengan judul: *Ta'līm al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*.²⁹ Begitu juga dengan beberapa seminar tentang pendidikan Islam abad modern telah pula dilakukan dengan mengambil nama *Mu'tamar al-Ta'līmiyyat al-Islāmiyyah*. Salah satu kementerian di Saudi Arabia menggunakan nama *Wizārat al-Ta'līm al-'Āli* dengan tugas menangani pendidikan tinggi di negeri itu.³⁰ Setidaknya berbagai fakta di atas dapat memberikan legitimasi terhadap penggunaan terma *ta'līm* untuk menggambarkan berbagai proses pendidikan. Bahkan, terma *ta'līm* ini dianggap lebih luas pengertiannya, sebab ia mencakup proses yang berlangsung sejak kecil sampai akhir hayat. Di sini terma *ta'līm* dimaknai sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala macam kotoran untuk menjadikan dirinya siap menerima *al-hikmah*.³¹

Walaupun penggunaan argumentasi bagi terma *tarbiyyah*, *ta'dīb*, dan *ta'līm* tampak sama-sama memiliki kekuatan—di samping tentu saja kelemahan masing-masing—tetapi dalam tulisan ini agaknya terma *tarbiyyah* lebih banyak mendapat legitimasi penggunaannya. Dalam kaitan ini, asumsi yang digunakan adalah keluasan makna yang diusung oleh terma *tarbiyyah* itu sendiri, yang menurut Abuddin Nata telah pula mencakup pengertian *ta'dīb* dan *ta'līm*.³² Azyumardi Azra juga menulis bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran.³³ Terma pengajaran hanya mengusung makna sempit berupa proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Jadi, dalam konteks ini, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Konsekuensinya, perhatian dan minat mereka dapat dikatakan lebih bersifat teknis. Agaknya, jika pendi-

dikan hanya ditekankan pada aspek pengajarannya saja, maka *output* yang dihasilkan akan kosong dari berbagai dimensi nilai yang hidup dalam masyarakat, baik nilai agama, etika, maupun adat istiadat. Oleh karena itu, pada gilirannya nanti ada generasi yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sejalan dengan uraian di atas, Ahmad Tafsir menulis bahwa pendidikan itu mengembangkan seluruh aspek kepribadian, sedangkan pengajaran hanyalah mengembangkan sebagian dari aspek kepribadian. Di sinilah letak keterkaitan yang erat antara terma pendidikan dan pengajaran. Ahmad Tafsir mencoba melakukan visualisasi terhadap pendapat Dewantara bahwa pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan.³⁴ Bagi Dewantara, terma pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan. Berikut ini visualisasi yang dibuat Tafsir untuk memudahkan pemahaman terhadap terma pendidikan dan pengajaran.



Dari visualisasi Tafsir di atas tampak bahwa makna pendidikan itu mencakup berbagai dimensi interaksi antara sipendidik dengan siterdidik. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan formal saja, tetapi juga mencakup ranah pendidikan nonformal dan informal.

PENUTUP

Teoretisasi pendidikan Islam secara utuh sebenarnya dibangun dari kombinasi pengertian terma pendidikan dan Islam secara sinergis. Jelasnya, pendidikan Islam tidak lain adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam. Jadi, Frasa "usaha sadar secara

sistematis” menunjukkan adanya pelaku pendidikan sebagai salah satu unsur yang harus ada dalam kegiatan pendidikan. Begitu pula halnya dengan peserta didik, keberadaannya merupakan keharusan. Kegiatan pendidikan harus berisikan interaksi antara sipendidik dengan siterdidik. Sipendidik dapat mengambil wujud sebagai guru, pembimbing, pemimpin, orangtua, dan sebagainya.

Selain itu, teoretisasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari berbagai pandangan sekitar terma *tarbiyyah*, *ta’dīb*, dan *ta’līm*. Ketiga terma inilah yang telah dikaji oleh para ahli pendidikan Islam dan masing-masing terma tersebut memiliki pemujanya sendiri-sendiri. Berbagai argumentasi ilmiah telah mereka kemukakan untuk mengukuhkan bahwa salah satu dari terma tersebut adalah yang paling benar karena cakupan maknanya yang paling luas, tetapi dalam konteks Indonesia terma *tarbiyyah*lah yang penggunaannya paling populer untuk mewakili pendidikan Islam.

CATATAN AKHIR:

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet. kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 232.
2. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XVIII, Jakarta: PT Gramedia, 1989, h. 207 dan 581.
3. M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004, h. 22.
4. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 12.
5. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan keempat, Bandung: PT Alma’arif, 1980, h. 19.
6. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan ketiga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 27.
7. Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 4.
8. Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 19 dan Abuddin Nata, “Konsep Pendidikan Ibn Sina”, *Disertasi*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1997, h. 25.
9. Abuddin Nata, “Konsep Pendidikan Ibn Sina”, *Disertasi*, h. 26.
10. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, cetakan kelima, Jakarta: UI-Press, 1985, h. 24.
11. Abuddin Nata, “Konsep Pendidikan Ibn Sina”, *Disertasi*, h. 26.
12. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 19.
13. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23.
14. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Alma’arif, 1980, h. 94.
15. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan ketiga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 24-32.

16. Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, h. 9-11.
17. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, cetakan kelima, Mesir: Maktabah 'Isa al-Bāby al-Halaby, 1986, h. 22.
18. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, h. 52.
19. Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, h. 24.
20. Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, h. 24.
21. Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, cetakan pertama, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 11.
22. Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, h. 12.
23. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992, h. 65-74.
24. Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, h. 19.
25. Hassān Muhammad Hassān dan Nadliyah Jamāluddīn, *Madāris al-Tarbiyyah fī al-Hadlārah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1984, 198-199.
26. Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, h. 13.
27. *CD al-Qur'ān al-Karīm*, Keluaran Kelima Versi 6.50, Perusahaan Perangkat Lunak Sakhr, 1997.
28. Al-Rāghib Al-Asfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*, cetakan pertama, Damaskus: Dār al-Qalam, 1992, h. 336.
29. Burhan al-Din Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Aliy As'ad, Kudus: Menara Kudus, 1978.
30. Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, h. 18.
31. Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, h. 132.
32. Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, h. 24.
33. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 3.
34. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 27-28.

DAFTAR PUSTAKA:

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, cet. kelima, Mesir: Maktabah 'Isa al-Bāby al-Halaby, 1986.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-Asfahāni, al-Rāghib, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*, cet. pertama, Damaskus: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

- CD al-Qur'ān al-Karīm*, Keluaran Kelima Versi 6.50, Perusahaan Perangkat Lunak Sakhr, 1997.
- Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet. kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Djumransjah, M., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XVIII, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Hassān, Muhammad Hassān dan Nadliyah Jamāluddīn, *Madāris al-Tarbiyyah fī al-Hadlārah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1984.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1980.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. keempat, Bandung: PT Alma'arif, 1980.
- Marwazi, "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri", *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, cet. kelima, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", *Disertasi*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ketiga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Al-Zarnuji, Burhan al-Din, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Aliy As'ad, Kudus: Menara Kudus, 1978.